

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap tahun rakyat Indonesia merayakan hari pahlawan atau hari-hari nasional seperti hari kemerdekaan, hari atau perayaan kemerdekaan yang dirayakan rakyat Indonesia tersebut tidak bisa lepas dari perjuangan para pahlawan nasional maupun para pejuang dari daerah-daerah kota-kota kecil. Dalam perjuangannya, para pejuang Indonesia melakukan perlawanan terhadap para penjajah yang ingin melakukan penjajahan di negara Indonesia dengan gigih dan tanpa menyerah. Kota Surabaya juga memiliki suatu tanggal yang sangat bersejarah, tidak hanya bagi kota Surabaya tetapi juga bagi negara Indonesia sendiri. Tanggal yang dimaksud adalah tanggal 10 November yang juga dikenal sebagai hari pahlawan.

Saat terjadi peristiwa yang bersejarah di Surabaya pada waktu itu, semua pejuang Indonesia melakukan pertempuran yang berupa perlawanan terhadap tentara dari negara sekutu yang ingin melakukan penjajahan di negara Indonesia yang demi kepentingan Belanda<sup>1</sup> Para pejuang dan arek-arek Surabaya juga melakukan perlawanan dan pemberontakan kepada para tentara Jepang dan Belanda yang membonceng kepada sekutu melalui organisasinya yang bernama NICA.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 7

<sup>2</sup> H.Frederick. William, *Pandangan dan Gejolak; Masyarakat dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. (Jakarta: PT Gramedia), hlm. 252.

Perlawanan arek-arek Surabaya dan para pejuang dalam usaha mengusir para bangsa asing yang ingin melakukan kolonialisme di negara Indonesia tersebut tidak semudah yang dibayangkan, melainkan mendapatkan perlawanan yang sengit dari para tentara Belanda, tentara Jepang maupun Sekutu. Pertempuran yang terjadi di Surabaya pada bulan September-November 1945 menelan banyak korban, tidak hanya dari pihak Indonesia tetapi juga dari pihak asing yaitu tentara Jepang yang pada saat itu berfungsi sebagai penjaga stabilitas keamanan kota Surabaya sampai pasukan sekutu tiba, dan juga dari pihak pasukan sekutu sendiri.<sup>3</sup>

Pasukan-pasukan dari negara penjajah seperti Jepang dan Sekutu memilih berada di dalam kamp atau benteng-benteng yang terletak didalam kota-kota atau tempat yang dianggap sangat strategis. Seperti digedung-gedung pemerintahan, pasar, dan disekitar pelabuhan. Para pejuang tidak hanya berasal dari kota Surabaya sendiri tapi juga dari berbagai kota-kota sekitar Surabaya seperti, Malang, Jombang, Mojokerto, Gresik Lamongan.<sup>4</sup> Para pejuang baik yang gugur maupun yang tetap bertahan hidup sekarang tersebut juga memiliki peran yang sangat besar didalam usaha pengambil alihan kekuasaan dari tentara Jepang menuju ketangan pemerintah Indonesia yang ada di Surabaya.

Para pejuang yang mengenyam pendidikan lebih tinggi dan memiliki pengalaman maupun strategi berperang dimasukan dan digolongkan kedalam

---

<sup>3</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 15

<sup>4</sup> H.N. Irna, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: Rasindo, 1994), hlm 17

komandan pasukan, sedangkan para pejuang yang tidak memiliki pengalaman berperang tergabung dalam pasukan atau laskar.<sup>5</sup> Karsono sendiri tergabung didalam pasukan, pasukan ini merupakan sebuah kumpulan para pejuang yang mayoritas anggotanya masih muda belia dan kurang berpengalaman dalam strategi berperang serta hanya berdasar pada keteguhan dan keberanian dalam melawan penjajah.

Di dalam penelitian skripsi ini menjelaskan tentang perjalanan hidup seorang pejuang revolusioner dalam mengusir penjajah di kota Surabaya, peranannya didalam peristiwa yang terjadi pada bulan Agustus-November 1945 yang terjadi di Surabaya. Pejuang yang dimaksud adalah Karsono yang sekarang menjabat sebagai seorang ketua di organisasi yang bernama DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya). Karsono lahir pada 30 November 1928 dikota Ponorogo. Di Ponorogo Karsono hanya tinggal sampai umur 2 tahun, kemudian dia pindah ke kota Sidoarjo bersama keluarganya dikantor pegadaian.<sup>6</sup> Pada masa penjajahan bangsa Belanda dan Jepang, Karsono tersebut merupakan salah seorang pejuang yang secara langsung ikut berperang dalam usaha perlawanan dan mengusir para penjajah dari kota Surabaya ini.

Keluarga Karsono tidak mempunyai riwayat hidup di kemiliteran atau bisa disebut hanya sebagai warga sipil biasa. Pada masa pemerintahan Belanda, ayah dari Karsono merupakan seorang yang sehari-harinya bekerja sebagai pegawai di

---

<sup>5</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 5

<sup>6</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya(Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 18 Februari 2012, pukul 16.00 WIB.

pegadaian yang cukup besar yang terletak didaerah kota Sidoarjo, ayah karsono sendiri bernama Sumidiharjo. Hanya kakak kandung Karsono yang bernama Sudarmi dan Karsono sendirilah yang berkecimpung didalam dunia kemiliteran yaitu sebagai pejuang pembela kemerdekaan atau pejuang revolusi.

Pada masa pemeritahan Belanda, Karsono dia juga melakukan aktifitas pendidikan yaitu bersekolah di sekolah rakyat yang bernama Oengko Loro (Inlandsche Scholen der 2 eer Klase tetapi tidak sampai lulus, kemudian pindah ke HIS (Hindians Inlansche Schools). Karsono sendiri mulai mengenyam pendidikan pada umur 7 tahun yaitu pada tahun 1935, pada umur 12 tahun Karsono pernah bersekolah di suatu sekolah yang bernama Taman Dewasa di daerah kota Malang.<sup>7</sup>

Saat sekolah di Taman Dewasa, Karsono dan teman-teman sekolahnya diperbolehkan mengembangkan kejuruan seperti perbengkelan (Bengkel kereta api), perkebunan, dan tataboga (memasak). Sebenarnya Karsono tidak terlalu suka bersekolah, dia bersekolah karena ada paksaan dari orang tuanya. Karsono menganggap pendidikan atau sekolah merupakan nomer dua, yang utama adalah terjun dan berpartisipasi langsung dengan cara ikut berperang dengan pejuang lainnya guna untuk mengusir penjajah dari kota Surabaya, hal tersebut dikarenakan Karsono mengaggap pendidikan tidak terlalu penting.<sup>8</sup> Dia berpendapat percuma

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya). Wawancara berlangsung dikediamannya di Jl Sidosermo VI/3 di kota Surabaya, tanggal 6 mei 2012, pukul 11.00 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya). Wawancara berlangsung dikediamannya di Jl Sidosermo VI/3 Surabaya, tanggal 6 mei 2012, pukul 11.00 WIB.

saja mengenyam pendidikan tinggi-tinggi, tetapi negara masih di jajah oleh bangsa lain dan hasil dari pendidikan yaitu para murid akan digunakan untuk kepentingan dan kemajuan dari para penjajah.<sup>9</sup> Karsono juga pernah tergabung di BPRI malang pada tahun 1945-1947.<sup>10</sup> Pada masa kemerdekaan tahun 1947-1949, Karsono pernah ikut seleksi untuk mendaftar di TNI dan lulus seleksi menjadi anggota TNI atau AURI dan tergabung dalam Pasukan Mobile Brigade Polisi Jawa Timur.<sup>11</sup>

Karsono Pernah tergabung di organisasi militer Jepang yaitu Heiho.<sup>12</sup> Karsono mengaku pernah ikut dalam peristiwa yang sangat bersejarah di Indonesia tepatnya dikota Surabaya, yaitu pertempuran yang dikenal oleh bangsa Indonesia dengan sebutan pertempuran 10 november pada tahun 1945 dalam rangka melawan tentara sekutu yang memboncengi NICA atau Belanda yang ingin melakukan kolonialisasi kembali di kota Surabaya.<sup>13</sup> Pada masa-masa pertempuran melawan tentara sekutu tersebut, Karsono berjuang bersama para pemuda dan pejuang lainnya. Baik pejuang dari Surabaya maupun pejuang dari

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya). Wawancara berlangsung dikediamannya di Jl Sidoserma VI/3 Surabaya, tanggal 6 mei 2012, pukul 11.00 WIB.

<sup>10</sup> Arsip Lampiran 15 Keterangan Persaksian.

<sup>11</sup> Arsip Lampiran 16 Keterangan Persaksian.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 19 Februari 2012, pukul 15.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Heru Suaji, ex BKR kota pada masa kemerdekaan dan merupakan salah satu teman Karsono, di kediamannya Jl Gubeng Jaya III/29 Surabaya, tanggal 18 Juli 2012, pukul 12.00 WIB.

daerah luar kota Surabaya. Karsono yang tergabung dalam pasukan atau laskar yang bernama BPRI (Barisan Pemberontakan Republik Indonesia) yang dipimpin oleh bapak Soetomo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bung Tomo. Karsono mengaku dia dan pejuang-pejuang lainnya lebih sering melakukan serangan ke posko-posko penjagaan tentara sekutu seperti di daerah Darmo, Tanjung Perak, dan lain-lain pada malam hari.<sup>14</sup>

Karsono dan pejuang lainnya beranggapan bahwa menyerang pada malam hari lebih efisien karena tentara sekutu tidak akan tahu asal dari serangan yang dilakukan oleh para pejuang Surabaya dan korban luka-luka maupun tewas dari pihak pejuang Surabaya dapat diminimalisir.<sup>15</sup> Pada peristiwa pertempuran 10 November 1945 tersebut para tentara palajar dan pasukan Surabaya (BPRI, PRI, Polisi Istimewa, dan pejuang lainnya) memutuskan aliran listrik yang ada di kota Surabaya sehingga kota Surabaya mengalami gelap gulita pada malam hari.<sup>16</sup>

Setiap harinya pada peristiwa peperangan pada bulan oktober-november 1945 dengan sekutu, Karsono tidak bisa menikmati ketentraman atau bersantai dikarenakan dia harus selalu waspada akan serangan dari tentara Gurkha atau sekutu maupun tentara Belanda yang bisa membunuhnya setiap saat. Karsono dan pejuang Surabaya lainnya mengaku merasa tertolong dengan adanya dapur umum

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 19 Februari 2012, pukul 15.00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 19 Februari 2012, pukul 15.00 WIB

<sup>16</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. (Jakarta: Yayasan 10 November 1945, 1992). hlm 498.

yang dilakukan oleh wanita atau para ibu-ibu dikota Surabaya yang senantiasa memberi mereka makanan guna energi dalam melawan tentara sekutu. Gerakan tentara sekutu dengan tanknya dari jalan Jakarta dapat dihambat dan hanya maju beberapa ratus meter saja didaerah sekitar Jalan Kereta Api, Viaduct, JLN. Juliana, Jalan Kantor Pos Surabaya, Seksi Polisi Kebalen, Hoofdbureau dan jalan Societeit karena mendapatkan serangan-serangan dan perlawanan-perlawan yang cukup hebat dari kesatuan-kesatuan pejuang Indonesia (PRI Mauku, BPRI, TKR,TRIP, Polisi) ditambah dengan bantuan kesatuan pasukan-pasukan yang berdatangan secara spontan dari luar kota (Malang, Jombang, Solo, Bali, dll).<sup>17</sup> Peyerbuan di kantor pos Surabaya tersebut terjadi pada 11 November 1945.

Setiap hari pada bulan-bulan tersebut Karsono dan pejuang Surabaya lainnya tidak henti-hentinya memberikan serangan kepada tentara sekutu yang dinggapnya sebagai shok terapi yang cukup efektif untuk memukul mundur dan membuat pusing par petinggi tentara Sekutu yang ada di Surabaya. Pertahanan di daerah pertempuran Vaduct, kantor pos dan Jalan Kereta Api cukup tangguh dan saling berebut mempertahankannya dengan korban-korban cuku besar, umumnya di pihak kita. Pertempuran-pertempuran tersebut berlangsung secara terus menerus dengan gempuran musuh dari udara, dan meriam-meriam kapal destroyer dan tank sampai sore dan malam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 499.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm 500.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana riwayat hidup Karsono dan peran perjuangannya pada revolusi fisik tahun 1945 melawan sekutu?
2. Bagaimana kontribusi Karsono terhadap kota Surabaya dalam melakukan pemberontakan pada masa pendudukan Jepang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang kisah hidup seorang pejuang yang bernama Karsono mulai dari dia lahir yaitu tahun 1928-1945

Manfaat dalam bidang akademik sendiri adalah penelitian ini sebagai pengalaman dalam mengkaji karya ilmiah sejarah militer, terutama tentang biografi seorang pejuang yang bernama Karsono tentang peranannya didalam organisasi kemiliteran dan juga peranannya dalam pertempuran-pertempuran di Surabaya melawan para penjajah seperti Jepang dan Sekutu. Manfaat historiografi dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menambah khasanah sejarah lokal, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Sejarah yang ingin menulis tentang biografi seorang tokoh pejuang.

## **D. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil rentang tahun 1928 sampai tahun 1945. Pemilihan tahun 1928 didasarkan dengan lahirnya Karsono dan kehidupan masa kecil Karsono sampai dia bersekolah, dari dia sekolah di Oengko Loro sampai sekolah pertanian. Pemilihan tahun 1945 sebagai batasan temporal dalam penulisan ini didasarkan karena pada tahun 1945 itu merupakan peranan Karsono paling penting terhadap negara Indonesia khususnya Surabaya yaitu pada pertempuran melawan Sekutu. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus berjalan tanpa henti, pembabakan waktu hanyalah sebuah konsep yang dibuat oleh sejarawan untuk lebih mempermudah dalam menentukan sebuah lingkup sejarah.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini diperlukan suatu arahan dan batasan yang jelas. Untuk itu, maka saya selaku penulis dari penelitian ini berusaha mengkaji beberapa hal diantaranya yaitu permasalahan yang terjadi pada riwayat hidup seorang pejuang yang bernama Karsono dari kecil hingga sekarang. Penulisan ini mengambil spasial kota Surabaya, dikarenakan Karsono selama masa perjuangannya melawan para penjajah seperti Jepang dan Sekutu dilakukan di kota Surabaya. Mulai dari pemberontakan terhadap pemerintahan Jepang di Surabaya hingga melakukan pertempuran dengan pasukan Sekutu juga dilakukan di kota Surabaya

Batasan temporal yang dipilih oleh penulis adalah rentang waktu tahun 1928-1945. Batasan temporal tersebut dipilih dikarenakan penulisan skripsi ini bersifat biografi tentang segala sesuatu peristiwa ataupun kejadian yang dialami

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta:Tiara Wacana,2008), hlm. 10-20.

narasumber yang merupakan seorang pejuang revolusioner yaitu Karsono mulai dia lahir hingga sekarang.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian sejarah, diperlukan referensi atau sumber-sumber untuk menunjang suatu penulisan. Skripsi ini menggunakan beberapa referensi buku dan banyak wawancara sebagai tinjauan dan untuk menunjang penulisan tersebut. Adanya referensi itu maka akan membantu menggambarkan sejarah seorang pejuang revolusioner yang bernama Karsono. Referensi yang digunakan penulis antara lain adalah karya Barlan Setiadijaya yang berjudul *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Buku ini banyak menjelaskan tentang semua peristiwa-peristiwa penting menjelang detik-detik proklamasi dan peristiwa setelahnya, tidak hanya itu buku ini juga menjelaskan tentang seluk beluk peristiwa pertempuran 10 November 1945 dan peristiwa pengibaran dan penyobekan bendera yang dilakukan arek-arek Suroboyo di hotel Yamato, serta penjelasan tentang sejarah beberapa organisasi kelaskaran yang salah satunya yaitu BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia). Dalam buku ini juga menjelaskan pengalaman pribadi para pejuang yang salah satunya adalah Roeslan Abdul Gani yang membantu penulis untuk lebih mengerti tentang keadaan pada masa kemerdekaan yang ada di Surabaya. Namun buku ini tidak memberikan informasi yang jelas tentang peran-peran Karsono.

Selanjutnya referensi yang dipakai penulis adalah buku karya Roeslan Abdulgani yang berjudul *Seratus Hari Pertempuran di Surabaya: yang*

*Menggeparkan Indonesia*. Buku ini banyak menjelaskan tentang pertempuran-pertempuran yang terjadi di Surabaya antara arek-arek Suroboyo melawan pasukan sekutu yang memboncengi Belanda selama seratus hari, dijelaskan pula pasukan sekutu mengalami perlawanan yang sangat sengit dari arek-arek Suroboyo dalam usaha menguasai kota Surabaya dan melucuti senjata para lascar dan arek-arek Suroboyo pada tahun 1945. Namun buku tidak menjelaskan secara detail pertempuran Surabaya, sehingga hanya sedikit membantu penulis untuk mendapatkan gambaran tentang segala sesuatu yang terjadi didalam pertempuran Surabaya

Buku atau karya lainnya yang digunakan oleh sipenulis sebagai referensi penunjang penelitiannya adalah karya dari Bung Tomo sendiri dengan judul *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian dan pengalaman seorang aktor sejarah*. Dalam karya ini Bung Tomo bisa menunjukkan gambaran peristiwa yang sebelumnya belum banyak terungkap. Buku ini juga terdapat beberapa foto-foto yang menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu, beserta dengan teks pidato beliau yang pernah beliau sampaikan kepada *arek-arek Surabaya* pada saat terjadinya Perang 10 November 1945. Dalam Karya ini hanya melihat Bung Tomo dalam peran besarnya selama Perjuangan Revolusi dan hanya beberapa bab yang menampilkan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia. Namun buku ini lebih menceritakan tentang pengalaman Bung Tomo di dalam pertempuran Surabaya, sehingga tidak terlalu banyak membantu penulis dalam menentukan alur cerita.

Buku Karya lainnya adalah Asmadi yang berjudul *Pelajar Pejuang*. Buku ini menceritakan perjuangan para pelajar dalam menghadapi segala kemungkinan guna menyongsong Kemerdekaan dan usahanya untuk selalu mempertahankan kemerdekaan di Bumi Pertiwi ini. Selain itu buku ini juga menceritakan awal mula tentara Jepang mendarat di Surabaya serta kebijakan dan kekejamannya yang semakin menyengsarakan rakyat sampai dengan masa kemerdekaan berlangsung. Dari buku inilah penulis dapat mengerti tentang seluk beluk peristiwa sebelum kemerdekaan dan saat terjadinya pertempuran di Surabaya secara lengkap dan jelas, namun di dalam buku ini tidak terlalu banyak perjuangan bangsa Indonesia pada masa Jepang, sehingga membuat penulis merasa sedikit kesulitan dalam menentukan alur cerita pada masa penjajahan Jepang.

## **F. KERANGKA KONSEPTUAL**

Dalam menentukan alur sebuah tulisan penelitian sejarah, perlu gunanya menentukan sebuah kerangka teori yang nantinya agar menentukan batasan tulisan lebih mudah dipahami. Dalam biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>20</sup>

Dalam penulisan Biografi Karsono ini mengacu pada urutan ketiga, yakni lukisan sejarah pada zamannya. Bahwa melukiskan zaman yang memungkinkan seseorang muncul jauh lebih penting daripada pribadi atau kekuatan sosial yang mendukung. Kondisi tersebut yang dapat menimbulkan pertanyaannya yang

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 206.

dimaksudkan adalah mengapa seseorang muncul pada suatu zaman dan bukan zaman yang lain. Bahwa pada waktu itu pemerintahan di Indonesia mengalami masa revolusi.

Menurut H.N Irna arti dari Pejuang itu sendiri merupakan orang yang ikut dan berpartisipasi secara langsung terhadap suatu usaha dalam perang melawan dan mengusir para penjajah atau bangsa asing yang ingin melakukan kolonialisme di suatu daerah atau wilayah.<sup>21</sup>

Biografi, secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja atau yang biasa disebut dengan biografi singkat, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku atau disebut juga dengan biografi panjang. Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya, sedangkan biografi yang panjang meliputi, informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan dituliskan dengan gaya bercerita yang baik. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Lebih dari cerita sejarah lainnya biografi memerlukan *emphaty* atau *Einfuhlung* seperti yang digariskan oleh Dilthey sebagai metode interpretatif.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> H.N. Irna, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: Rasindo, 1994), hlm 65.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 77. Dengan *emphaty* itu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada

## G. METODE PENELITIAN

Penulisan sejarah ini tergolong pada kajian sejarah militer yang bersifat biografi. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa penelitian sejarah terdiri dari 5 tahap yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi (sintesis dan analisis), penulisan sejarah.<sup>23</sup> Berdasarkan keterangan di atas langkah yang ditempuh penuh dalam menyusun karya ilmiah adalah pemilihan topik. Topik yang dipilih oleh penulis adalah perjalanan hidup sang pejuang Karsono. Topik ini dipilih sebagai bentuk apresiasi dan kepedulian seorang pejuang yang bernama Karsono terhadap usaha untuk mengusir para penjajah dari bumi Indonesia, khususnya kota Surabaya. Langkah kedua adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah.<sup>24</sup> Sumber yang ditemukan diklasifikasikan menjadi dua sumber yaitu sumber Primer yang berupa arsip, sekunder dan wawancara.

Sumber sekunder merupakan apa yang ditulis oleh para sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber pertama.<sup>25</sup> Sumber Sekunder ini sendiri berupa buku-buku yang digunakan oleh penulis sebagai alat penunjang untuk menentukan alur cerita dari penulisan ini, sumber sekunder yang berupa

---

didalam situasi tokoh itu, bagaimana emosinya, motivasi dan sikapnya, persepsi dan konsepnya, yang kesemuanya dapat direproduksi dalam diri sejarawan.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya, 2001), hlm 91.

<sup>24</sup> Sjamsuddin, *Metode Sejarah*. (Jakarta: Debdikbud, 1996) hlm 99.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 101

buku-buku ini kebanyakan didapatkan dari gedung juang DHD 45 Surabaya dan pinjaman dari teman-teman penulis. Sumber wawancara dilakukan dengan pelaku sejarah dari suatu peristiwa, dimana penulis mendapatkan informasi langsung dari suatu peristiwa sejarah.

Setelah sumber-sumber terkumpul, akan dilakukan verifikasi sumber. Verifikasi sumber merupakan pengujian mengenai kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari sumber-sumber itu. Verifikasi sendiri dibagi menjadi dua cara yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Interprestasi merupakan penafsiran, tanpa adanya penafsiran sejarahwan data tidak berguna. penulis akan tetap berpijak pada fakta yang ada dilapangan yakni yang telah mengalami verifikasi atau pengujian kebenaran. Dalam proses ini menyajikan sumber-sumber yang telah didapat dan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui kritik sumber, interprestasi data, dalam sebuah tulisansejarah yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan sejarah. Aspek kronologis penting dalam historiografi. Aspek kronologis inilah yang membedakan kajian sejarah dengan kajian lainnya. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis berusaha memaparkan fakta-fakta secara kronologis.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Agar dapat gambaran sejarah sebagai hasil rekonstruksi, maka sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul Karsono (1928-1945): Pejuang Revolusioner dan Peranannya dalam Revolusi Fisik di Surabaya. Diatur secara berurutan waktu atau kronologis. Berdasarkan pemikiran tersebut maka sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I berisikan tentang pendahuluan. Didalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini akan mengantarkan kepada pembaca mengenai gambaran pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II membahas tentang isi dari skripsi ini, tetapi hanya pembahasan luar saja yang meliputi masa kecil dan seluk beluk keluarga Karsono hingga Karsono pertama kali mulai menginjak lingkup pendidikan.

BAB III menceritakan tentang Kehidupan Karsono pada masa pendudukan Jepang, perlawanannya terhadap pemerintah Jepang di Surabaya dan keikutsertaannya didalam organisasi kemiliteran yang didirikan Jepang

BAB IV merupakan intisari dari dari penulisan skripsi ini yang menceritakan peran penting Karsono didalam pertempuran Surabaya melawan tentara Sekutu

BAB V merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi ini